

*Research Article*

**KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PERANGKAT DAN HASIL  
EVALUASI PEMBELAJARAN FONOLOGI**

**Nahnu Robid Jiwandono**

Universitas Islam Malang

Email: [nahnu267@gmail.com](mailto:nahnu267@gmail.com)

**Informasi Artikel**

Submit: 29 – 3 – 2020

Diterima: 13 – 4 – 2020

Dipublikasikan: 15 – 4 – 2020

**ABSTRACT**

*Nowadays, critical thinking or better known as critical thinking skills is a topic that is often discussed because it is an absolute ability to have in this millennial era. Especially in the field of education, starting from the elementary school level, secondary school, up to the level of higher education. Education is no longer relevant if it still teaches children with a system of memorizing materials so learning only focuses on remembering it. In fact, what is more important is students understand, analyze, evaluate, or even create various kinds of problem solving from various problems that exist in learning materials. Creativity is very important here. Train children to think critically about something and offer solutions that make sense need to be the focal point of learning and even assessment. Therefore, given the importance of this critical thinking skill, the researcher tries to explain the characteristics of critical thinking skills in the learning of Phonology Courses conducted by the second semester students. These characteristics include the questions used in the evaluation of learning and also the evaluation results obtained. Thus, it is expected to produce a picture of critical thinking skills in the application of learning in the classroom. The results of this study indicate that students' critical thinking skills are still low when working on HOTS (Higher Order Thinking Skills) questions.*

**Keywords:** critical thinking, evaluation of learning, HOTS

**Penerbit**

Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia  
IKIP Budi Utomo, Malang,  
Indonesia



**ABSTRAK**

Dewasa ini, *critical thinking* atau yang lebih dikenal dengan keterampilan berpikir kritis menjadi topik yang sering dibahas karena merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki di era milenial ini. Terlebih pada bidang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sampai di tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan sudah tidak relevan lagi jika masih mengajarkan anak dengan sistem menghafal materi-

materi sehingga pembelajaran hanya fokus pada mengingat saja. Padahal, yang lebih penting adalah peserta didik memahami, menganalisis, mengevaluasi, atau bahkan menciptakan berbagai macam pemecahan masalah dari berbagai masalah yang ada pada materi-materi pembelajaran. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting di sini. Melatih anak untuk berpikir kritis terhadap sesuatu dan menawarkan solusi yang masuk akal perlu dijadikan titik fokus pembelajaran bahkan penilaian. Oleh karena itu, mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis ini, peneliti mencoba untuk memaparkan karakteristik keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Mata Kuliah Fonologi yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester II. Karakteristik ini meliputi soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran dan juga hasil evaluasi yang didapatkan. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan gambaran keterampilan berpikir kritis pada pengaplikasian pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa ketika mengerjakan soal-sal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

**Kata Kunci:** berpikir kritis, evaluasi pembelajaran, HOTS

## PENDAHULUAN

*The Program for International Student Assessment (PISA)* dalam studinya yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang konsisten mendapatkan hasil bahwa kemampuan literasi, khususnya: literasi sains (*scientific literacy*), literasi membaca (*reading literacy*), dan juga literasi matematika (*mathematical literacy*) peserta didik Indonesia tergolong sangat rendah. Secara umum, kemampuan peserta didik Indonesia rendah dalam: (1) memahami informasi kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. PISA dalam hal ini selalu merancang alat evaluasi berupa tes dengan soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu soal-soal dengan kategori C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasikan). Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat berpikir dengan kritis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Peserta didik tidak disarankan hanya sekedar ingat dan menghafal solusi yang sudah ditawarkan sebelumnya, tapi mereka diharapkan menawarkan solusi-solusi yang kreatif dengan cara yang mungkin belum pernah digunakan sebelumnya. Hal ini semua akan mengarah pada topik yang kita sebut *critical thinking* atau keterampilan berpikir kritis.

Topik tentang keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) ini tampaknya menjadi topik menarik yang sedang banyak dibahas di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Peserta didik di era milenial ini diharapkan dapat terampil untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan kritis dan juga kreatif tidak hanya mengingat dan menjawab soal sesuai dengan hafala. Mereka diharapkan untuk dapat dengan kritis memecahkan persoalan dengan daya analisis yang mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan alasan yang masuk akal atau logis dan menawarkan inovasi. Pembelajaran yang hanya sekedar mengingat atau menghafal teori sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan kehidupan di era milenial seperti sekarang ini.

Segenap aspek kehidupan berkembang sehingga setiap manusia harus kritis dan kreatif dalam menghadapi situasi yang senantiasa berubah dengan cepat seperti sekarang ini.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa berpikir merupakan kemampuan mengkreasikan dan mentransformasi informasi dalam pikiran, dengan harapan agar terbentuk konsep, alasan, pikiran kritis, dan juga menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, Ennis (1985) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan berpikir dengan memepertimbangkan kelogisan dan bersifat reflektif sebelum memutuskan sesuatu dalam suatu persoalan. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis membutuhkan proses dan pertimbangan-pertimbangan sebelum akhirnya seseorang memutuskan atau memberikan penilaian terhadap sesuatu. Pertimbangan-pertimbangan itu harus didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal dan sesuai dengan alur berpikir logis atau sesuai dengan logika. Sementara itu, menurut Ennis (1996) mengungkapkan bahwa perhatian utama pada keterampilan berpikir kritis adalah bagaimana cara seseorang dalam membuat sebuah keputusan terkait suatu hal atau masalah. Pengambilan keputusan ini melibatkan proses penilaian terhadap argumen-argumen.

Berdasarkan penelitian Yuniar dkk. (2015) yang meneliti penyusunan soal HOTS pada tingkat Sekolah Dasar (SD) diperoleh temuan, yakni dari 20 butir soal ditemukan 14 butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 6 butir soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan HOTS (*High Order Thinking Skills*). Hal ini menunjukkan masih adanya soal-soal evaluasi pembelajaran yang belum memenuhi kriteria berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Iskandar & Senam (2015) juga mendapatkan hasil serupa dalam studinya, bahwa kemampuan guru kimia dalam mengembangkan soal HOTS masih sangat rendah yaitu, sebesar 13,9% yang terdiri dari menganalisis (C4) sebesar 13,2%, dan mengevaluasi (C5) sebesar 0,7%.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis diperlukan berbagai cara seperti pembiasaan dalam memberikan soal-soal HOTS atau bisa juga dengan mengembangkan media daring yang menarik. Menurut Galvin (2011) "*Blended learning course is an effective way to teach the skill and promote an evidence-based approach to practice in this area*". Jadi, pembelajaran daring dan konvensional perlu divariasikan agar menumbuhkan pembelajaran yang memacu siswa berikir kritis dan kreatif. Di sisi lain, Suarsana (2013) berpendapat bahwa mengembangkan semua jenis keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dan menjadi perhatian pengajar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Menurut Moleong (2005:11), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik keterampilan berpikir kritis pada dua aspek yang meliputi alat evaluasi pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran pada pembelajaran mata kuliah fonologi mahasiswa semester II. Pada penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Peneliti bertindak sebagai pengamat, perencana, dan pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Pada penelitian ini peneliti hadir selama pelaksanaan program. Proses penugasan dilaksanakan di dalam kelas, sehingga peneliti hadir dan mengamati proses hingga hasil akhir.

Sumber data atau subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II yang sedang menempuh mata kuliah fonologi di Universitas Islam Malang. Data yang diambil berupa hasil tes berbasis *online* dengan menggunakan aplikasi *Kahoot*.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes *Multiple Choice* (MC) atau Pilihan Ganda (PG). Hasil tes mahasiswa didokumentasikan, kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, deskripsi, reduksi, dan penyimpulan. Identifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi hasil tes mahasiswa dan mengaitkannya dengan klasifikasi katgeori soal yang meliputi soal kategori C1, C2, C3, C4, dan C5. Selanjutnya dilakukan kodifikasi atau pemberian kode. Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan kegiatan analisis karangan secara keseluruhan. Kemudian peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan soal kategori C1, kategori C2, kategori C3, kategori C4, dan kategori C5. Selanjutnya dilakukan deskripsi data disesuaikan dengan kriteria permasalahan. Setelah itu, peneliti menyajikan data. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif. Langkah terakhir adalah penyimpulan. Analisis data seperti ini diadaptasi dari model alir Miles dan Huberman (2007:16).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek sesuai dengan fokus penelitian. Yang pertama adalah keterampilan berpikir kritis pada perangkat evaluasi pembelajaran dan yang kedua adalah keterampilan berpikir kritis pada hasil evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian yang pertama adalah keterampilan berpikir kritis pada perangkat evaluasi pembelajaran. Pada aspek yang pertama ini didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis pada Perangkat Evaluasi Pembelajaran**

No.	Kategori Aspek Kognitif	Jenis Soal	Jumlah	Persentase
1.	C1 (mengetahui)	LOTS	2	6%
2.	C2 (memahami)	MOTS	10	30%
3.	C3 (mengaplikasi)			
4.	C4 (menganalisis)	HOTS	21	64%
5.	C5 (mengevaluasi)			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang disusun pada mata kuliah fonologi sebagian besar terdiri dari soal-soal berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dengan persentase mencapai 64%. Sementara itu, soal MOTS (*Middle Order Thinking Skill*) berada pada kisaran angka 30%. Soal-soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) hanya berada di persentase 6% saja. Hasil ini menunjukkan bahwa pengajar pada mata kuliah fonologi sudah merencanakan evaluasi pembelajaran yang strategis karena sudah memikirkan komposisi soal-soal yang diujikan.

Pemberian soal berpikir tingkat tinggi ini diharapkan dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif terkait permasalahan yang ada. Walaupun begitu, soal-soal MOTS dan LOTS juga perlu diberikan sebagai penyeimbang komposisi soal agar seimbang. Perlu diketahui bahwa Anderson dan Krathwohl (2011) membagi aspek kognitif menjadi enam tingkatan yaitu C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. C1 masuk pada riteria LOTS, sedangkan C2 dan C3 masuk kategori MOTS. Sementara itu, C4, C5, dan C6 masuk kriteria HOTS. Akan tetapi dalam hal ini, soal kategori C6 tidak ditemukan pada data evaluasi pembelajaran pada penelitian ini. Peneliti berasumsi bahwa perangkat pembelajaran yang disusun berupa PG (Pilihan Ganda) atau multiple choice sehingga soal bertipe C6 atau mengkreasi sulit untuk dibuat.

Hasil penelitian yang kedua adalah keterampilan berpikir kritis pada hasil evaluasi pembelajaran. Pada aspek yang kedua ini didapatkan hasil yang dapat dilihat dengan rinci pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Karakteristik Berpikir Kritis pada Hasil Evaluasi Pembelajaran**

No.	Jenis Soal	Jumlah Soal	Persentase	Jumlah Benar	Jumlah Salah
1	HOTS	21	64%	535 (43.9%)	683 (56.1%)
2.	MOTS	10	30%	297 (51%)	283 (49%)
3.	LOTS	2	6%	81 (70%)	35 (30%)

*Catatan:* Jumlah subjek penelitian adalah 58 orang mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa ketika mengerjakan soal-sal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang dikerjakan, sebanyak 56,1% masih salah, sedangkan 43,9% sudah dijawab dengan benar. Di sisi lain, 51% mahasiswa masih mengerjakan dengan salah dan 49% mahasiswa mengerjakan dengan benar soal MOTS (*Middle Order Thinking Skill*). Selanjutnya, 70% mahasiswa menjawab soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dengan benar dan hanya 30% mahasiswa menjawab salah.

Perlu diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang disusun terdiri dari 33 soal dengan rincian: 21 soal berkategori HOTS atau berada pada persentase 64%, 10 soal kategori MOTS atau sekitar 30%, dan 2 soal kategori LOTS atau 6% dari keseluruhan soal. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah responden atau subjek penelitian yang dalam hal ini mengerjakan tes sebanyak 58 orang mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Jiwandono (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa yang menjawab soal berkategori HOTS masih di bawah 50%. Sementara itu, kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal LOTS sudah cukup baik, terlihat dari jumlah jawaban benar yang mencapai lebih dari 50%. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian bagi pengajar mata kuliah pada jenjang perguruan tinggi untuk membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi agar dapat melatih mereka dapat berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi sebuah persoalan atau permasalahan.

## KESIMPULAN

Secara umum, berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan menjadi dua bagian utama. Pertama, bahwa penyusunan perangkat evaluasi pembelajaran fonologi yang dilakukan oleh pengajar sudah didominasi oleh soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu mencapai 64%. Sementara itu, soal-soal MOTS (*Middle Order Thinking Skill*) mencapai angka 30%. Di sisi lain, soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) berada pada posisi paling rendah yaitu hanya 6%.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa ketika mengerjakan soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dibandingkan dengan soal-soal MOTS dan LOTS. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan capaian hasil evaluasi pembelajaran yang didapat oleh peneliti dari tes yang dilakukan oleh subjek penelitian (dalam hal ini dilakukan oleh mahasiswa). Sebanyak 56,1% soal masih dijawab salah, sedangkan 43,9% sudah dijawab dengan benar. Di sisi lain, 51% mahasiswa masih salah dan 49% mahasiswa mengerjakan dengan benar soal MOTS (*Middle Order Thinking Skill*). Yang terakhir, 70% mahasiswa



menjawab soal LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dengan benar dan hanya 30% mahasiswa menjawab salah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya artikel ini dengan baik. Pertama, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh rekan kerja dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga artikel ini dapat selesai tepat waktu. Kedua, penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Islam Malang yang telah mensponsori penelitian ini. Dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tentunya, penulis juga berharap dapat meneruskan penelitian lanjutan dengan topik berpikir kritis dengan subjek penelitian yang berbeda.

### RUJUKAN

- Ennis, Robert. 1985. The Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*. 43(2), 44—48.
- Ennis, R.H. 1996. *Critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Galvin, B. 2011. A Blended Learning Course Teaching Information Literacy For Substance Use Prevention Work. *Journal of information Literacy*, 05(01), 65—88.
- Iskandar, D. & Senam. 2015. Studi Kemampuan Guru Kimia SMA Lulusan UNY dalam Mengembangkan Soal UAS Berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 01(01), 65—72.
- Jiwandono, N.R. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics*. 04(01). 464—467.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Mila rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga. Tanpa tahun.
- Suarsana, I.M. & Mahayukti, G.A. 2013. Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 02(02), 264—267.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. & Saepulrohman, A. 2015. Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 02(02), 187—195.